

STUDI PEMIKIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN PENGARUHNYA TERHADAP PENDIDIKAN DI INDONESIA

Komaruzaman

Direktur Utama Sekolah Islam Terpadu Al Itqon Balaraja

Kabupaten Tangerang

Email: gomaruzzaman@yahoo.com

Abstract. *The purpose of writing this article is to find out how the life and education history, the concept of educational renewal, and how the influence of education renewal of M. Abduh in Indonesia. M. Abduh is a reformer figure in the 19th century whose ideas are very brilliant for Islamic renewal. He can revive the fighting spirit of Muslims to continue to advance in the field of science after experiencing phase kejumudan. The idea of renewal of Abduh was a very big influence on education at that time and still alienated until now. He initiated an educational curriculum based on science and philosophy that uses reason by not abandoning religious lessons. Its influence came to Indonesia.*

Keywords: *M Abduh Thought, Education in Indonesia*

Abstrak. Tujuan penulisan artikel ini adalah untuk mengetahui bagaimana riwayat kehidupan dan pendidikan, konsep pembaharuan pendidikan, dan bagaimana pengaruh pembaharuan pendidikan M. Abduh di Indonesia. M. Abduh adalah sosok pembaharu pada abad 19 yang ide-idenya sangat cemerlang untuk pembaharuan Islam. Ia bisa membangkitkan kembali semangat juang umat Islam untuk terus maju dalam bidang ilmu pengetahuan setelah mengalami fase kejumudan. Ide pembaruan Abduh merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan pada saat itu dan masih terasing hingga kini. Ia menggagas kurikulum pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan dan filsafat yang menggunakan akal dengan tidak meninggalkan pelajaran agama. Pengaruhnya sampai ke Indonesia.

Kata Kunci: *Pemikiran M Abduh, Pendidikan di Indonesia*

Pendahuluan

Sejarah telah mencatat puncak kejayaan peradaban Islam dicapai pada masa *Daulah Abbasiyyah*, namun sesudah itu, yakni setelah keruntuhan *Daulah Abbasiyyah* akibat serangan tentara Mongol ke Baghdad, secara perlahan peradaban Islam terus mengalami kemunduran. Puncaknya, menjelang abad 18 M, peradaban Islam benar-benar mengalami kemunduran dan kemerosotan secara *universal*. Bersamaan dengan itu, umat Islam di dunia mengalami nasib yang sangat buruk, sebagai bangsa-bangsa yang terjajah oleh bangsa-bangsa Barat (Eropa). Negara-negara yang dulunya merupakan wilayah kekuasaan Islam, pada saat itu telah menjadi daerah jajahan bangsa-bangsa Eropa.

Kenyataan bahwa ummat Islam sebagai bangsa-bangsa yang tertindas semakin diperburuk oleh *eksploitasi* kekayaan Islam oleh bangsa-bangsa Eropa itu, sehingga

umat Islam benar-benar terpuruk pada posisi yang sangat lemah dalam segala aspek kehidupan. Kenyataan semacam inilah yang barangkali telah mendorong para politisi, pemimpin dan ilmuwan Islam pada masa itu, untuk mulai memperhatikan dan menyelidiki rahasia keunggulan bangsa-bangsa Barat. Hal ini dibuktikan dengan pengiriman para pelajar ke Eropa, penterjemahan buku-buku ilmu pengetahuan barat, dan usaha-usaha penerapan konsep-konsep pemikiran barat ke dalam dunia Islam.

Usaha untuk membangun kembali peradaban Islam dengan mengadopsi pemikiran barat tanpa seleksi dan tanpa koreksi, ternyata tidak membuahkan hasil, bahkan membuat umat Islam semakin terpuruk dan terperosok di bawah kekuasaan bangsa-bangsa Barat itu. Selain itu tentu saja ada faktor-faktor internal yang mempengaruhi kemunduran ummat Islam. Para tokoh kebangkitan Islam menyebutkan empat sebab utama kemunduran kaum muslimin. *Pertama*, erosi nilai-nilai Islam dan tidak pedulinya pemerintah untuk menerapkan peraturan sosio-ekonomi dan etika Islam. *Kedua*, sikap diam dan kerja sama lembaga ulama dengan pemerintah yang pada hakikatnya tidak Islami. *Ketiga*, korupsi dan sikap zhalim kelas penguasa dan keluarganya. *Keempat*, kerja sama kelas penguasa dengan, dan ketergantungan pada, kekuatan-kekuatan imperialis yang tidak Islami (Ali Rahnema, 1998:11). Kesadaran terhadap kenyataan tersebut mendorong para tokoh pembaharuan untuk mengobarkan semangat kaum muslimin, berjuang meraih kembali kejayaannya.

Salah satu tokoh pembaharuan Islam yang memiliki kepedulian dan keprihatinan akan kemunduran umat Islam saat itu adalah Muhammad Abduh. Ia memiliki pengaruh yang besar di Timur maupun Barat. Ia adalah sosok yang patut untuk diteladani umat Islam karena mampu mengubah kebiasaan masyarakat yang sebelumnya bersikap statis menjadi dinamis (Suharto, 2006:250). Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal kebangkitan umat Islam di awal abad ke 20. Pemikirannya disebarluaskan melalui tulisan-tulisannya di majalah al Manar dan al urwat al wusqa menjadi rujukan para tokoh pembaharu dalam dunia Islam, sehingga di berbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah atau madrasah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Muhammad Abduh (Jalaludin & Said, 2003:157).

Biografi dan Riwayat Pendidikan Muhamad Abduh

Biografi

Muhammad Abduh lahir disuatu desa di Mesir Hilir tahun 1849. Bapaknya bernama Abduh Hasan Khaerullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai Umar bin Khatab. Mereka tinggal dan menetap di Mahallah Nasr. Muhammad Abduh dibesarkan dilingkungan

keluarga yang taat beragama dan mempunyai jiwa keagamaan yang teguh (Nasution, 1975:58-59).

Perbedaan pendapat tentang tempat dan tanggal lahir Muhammad Abduh timbul karena suasana kacau yang terjadi di akhir zaman Muhammad Ali (1805-1849). Kekerasan yang dipakai oleh penguasa-penguasa Muhammad Ali dalam mengumpulkan pajak dari penduduk desa menyebabkan petani-petani selalu pindah tempat untuk menghindari beban berat yang dipikul atas diri mereka. Ayah Abduh sendiri senantiasa pindah dari desa ke desa, dan dalam masa satu tahun itu ia berkali-kali pindah. Akhirnya, setelah membeli ebidang tanah di desa Nasr untuk digarap, orang tua Abduh memilih tinggal dan menetap di desa tersebut. Di tempat inilah Muhammad Abduh di asuh dan dibesarkan oleh orangtuanya yang kendati tidak memiliki latar pendidikan sekolah, namun dengan kepribadian yang saleh dan taat, mampu membawa Abduh berkembang menjadi sosok pemuda dewasa dan cerdas (Qudsiyyah, 2014:292).

Riwayat Pendidikan

Ketika berusia tiga belas tahun, Muhammad Abduh belajar di masjid Ahmadi di Tanta. Masjid ini kedudukannya dianggap nomor dua setelah universitas Al-Azhar dari segi tempat belajar Al-Qur'an dan menghafalnya. Sistem pembelajaran dengan menghafal nash (teks) dan ulasan serta hukum di luar kepala, yang tidak memberi kesempatan untuk memahami, membuat Muhammad Abduh merasa tidak puas. Dia meninggalkan Masjid dan bertekad untuk tidak kembali lagi ke kehidupan akademis. Kemudian ia menikah pada usia enam belas tahun (Rahnema, 1998:37).

Tak lama kemudian Muhammad Abduh berjumpa dengan pamannya, Syaikh Darwisy Khadr, seorang guru dari tarekat *Syadzily*. Dari guru ini Muhammad Abduh mendapat pengajaran tentang disiplin ilmu etika, moral serta praktek kezuhudan tarekatnya. Pada mulanya ia enggan belajar, namun perjumpaannya dengan Syaikh Darwisy sangat mempengaruhi kehidupannya secara mendalam sehingga dengan bimbingannya semangat belajarnya kembali berkobar (Majid, 1987:462). Pada tahun 1866, Muhammad Abduh masuk ke Al-Azhar, sebuah pusat ilmu pengetahuan yang besar pada masa itu. Dia bertahan selama empat tahun, tetapi kemudian dia merasa kecewa dengan kurikulum-kurikulum dan metode-metode pembelajaran yang dianggapnya kolot yang dipergunakan di sana (Majid, 1987:462). Metode pembelajaran di sini sangat menonjolkan penghafalan di luar kepala tanpa memahami, seperti yang ditemuinya di Tanta. Pada masa ini Jamaluddin Al-Afghani datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istanbul. Di sinilah Muhammad Abduh bertemu dengan Al-Afghani untuk yang pertama kalinya, ketika ia dan mahasiswa lainnya berkunjung ke tempat penginapan Al-Afghani di dekat Al-Azhar. Dalam pertemuan itu

Al-Afghani mengajukan pertanyaan kepada mereka mengenai arti beberapa ayat Al-Qur'an, kemudian beliau berikan tafsirannya sendiri. Perjumpaan ini memberikan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh (Nasution, 1975:60-61).

Ketika Al-Afghani datang untuk menetap di mesir pada tahun 1871, Muhammad Abduh segera menjadi muridnya yang paling setia. Al-Afghani memberikan tekanan pada mata kuliah teologi dan filsafat, yang pada waktu itu di Al-Azhar dianggap dan disamakan dengan *bid'ah*. Sebelum berguru kepada Al-Afgani dan menekuni ilmu yang dianggap berbahaya itu, Muhammad Abduh minta nasihat kepada Syaikh Darwisy. Bukan saja guru *sufy* itu menghapus kecemasannya, bahkan menjamin bahwa filsafat (*al-Hikmah*) dan ilmu pengetahuan merupakan jalan yang paling selamat untuk mengenal dan menyembah Tuhan. Hanya orang-orang bodoh dan sembrono yang pada hakikatnya merupakan musuh-musuh Tuhan yang paling jahat, yang memandang mata kuliah ini sebagai *bid'ah* (Fachri, 1987:462).

Tahun 1877 Muhammad Abduh menyelesaikan pendidikannya di Al-Azhar dan mendapat gelar sebagai Alim. Ia mulai mengajar pertama di Al-Azhar kemudian di Dar Al-Ulum dan juga di rumahnya sendiri. Diantara buku-buku yang diajarkannya adalah buku akhlak karangan Ibnu Miskawaih, *Muqaddimah* Ibnu Khaldun dan sejarah kebudayaan Eropa karangan Guizot yang diterjemahkan Al-Tahtawi ke dalam bahasa Arab pada tahun 1857 (Nasution, 1975:61). Kesempatan ini juga dimanfaatkan Muhammad Abduh untuk berbicara dan menulis masalah politik, sosial dan khususnya masalah pendidikan nasional, yang pada waktu itu kesadaran nasional di Mesir semakin meningkat. Tahun berikutnya (1879) Al-Afghani dan Muhammad Abduh diusir dari Mesir karena sikap politiknya yang dianggap terlalu keras. Pada saat yang sama Muhammad Abduh diberhentikan dari jabatan mengajarnya di *Dar Al-Ulum*. Namun tahun 1880 ia segera diaktifkan kembali oleh perdana menteri serta diangkat menjadi salah satu editor, kemudian editor kepala surat kabar resmi pemerintah Mesir *Al-Waqai'u Al-Mishriyyah*. Dalam posisi ini ia menjadi sangat berpengaruh dalam membentuk pendapat umum (Rahnema, 1998:38).

Muhammad abduh turut serta memainkan peran dalam revolusi Urabi Pasya, yaitu gerakan yang bermula dari usaha perwira-perwira militer Mesir yang berhasil mendobrak kontrol perwira-perwira Turki dan Sarkas yang menguasai Mesir. Selanjutnya gerakan di bawah pimpinan Urabi Pasya ini dapat menguasai pemerintahan, namun kekuasaan golongan nasionalis ini dianggap berbahaya dan mengancam kepentingan Inggris di Mesir. Akibatnya, untuk menjatuhkan Urabi Pasya, pada tahun 1882 Inggris membom Alexandria dari laut. Dalam pertempuran ini kaum nasionalis dapat dikalahkan dan Mesir jatuh ke bawah kekuasaan Inggris. Sebagaimana pemimpin-pemimpin lainnya, Muhammad Abduh ditangkap dan dipenjarakan. Pada akhir tahun 1882 ia dibuang ke Beirut kemudian ke Paris pada

tahun 1884. Di Paris Muhammad Abduh bertemu kembali dengan Al-Afghani, kemudian mereka mendirikan organisasi yang sangat berpengaruh walaupun usianya sangat pendek yaitu *Al-'Urwat Al-Wutsqa* (Mata Rantai Terkuat). Tujuan Organisasi ini adalah menyatukan ummat Islam dan sekaligus melepaskannya dari sebab-sebab perpecahan mereka. Organisasi ini juga menerbitkan koran yang diberi nama sama dengan organisasinya (*Al-'Urwat Al-Wutsqa*) dan berhasil terbit sebanyak delapan edisi, didedikasikan untuk tujuan umum memberi peringatan kepada masyarakat non Barat tentang bahaya *intervensi* Eropa, dan tujuan khusus membebaskan Mesir dari pendudukan Inggris. Yang menjadi fokusnya adalah kaum muslimin, karena faktanya mayoritas bangsa yang dikhianati dan dihinakan, serta sumber dayanya dijarah oleh pihak asing, adalah ummat Islam (Rahnema, 1998:38-39).

Organisasi ini akhirnya bubar dan pada tahun 1885 Muhammad Abduh kembali ke Beirut melalui Tunisia. Di Beirut ia kembali mengajar (menjadi guru). Pada tahun 1888, atas usaha teman-temannya, di antaranya ada seorang Inggris, ia dibolehkan kembali pulang ke Mesir, tetapi tidak diizinkan mengajar karena pemerintah Mesir takut akan pengaruhnya terhadap Mahasiswa. Ia bekerja sebagai hakim di salah satu mahkamah dan pada tahun 1894 ia diangkat menjadi anggota Majelis *A'la* dari Al-Azhar. Sebagai anggota majelis ini, ia membawa perubahan-perubahan dan perbaikan-perbaikan ke dalam tubuh Al-Azhar sebagai universitas. Pada tahun 1889 ia diangkat sebagai *Mufti* Besar. Jabatan tinggi ini didudukinya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1905 (Nasution, 1975:62).

Ide-ide Pembaharuan dan Pemikiran M. Abduh

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pemikiran M. Abduh

Tidak ada sesuatu apapun yang berangkat dari ruang hampa, begitu juga dengan pembaharuan Muhammad Abduh. Banyak hal yang mendorongnya untuk melakukan pembaharuan bagi masyarakat Islam di Mesir, diantara faktor-faktor tersebut adalah sebagai berikut:

Faktor Sosial

Dari catatan biografi di atas, terdapat dua hal penting yang dapat digunakan menganalisis faktor sosial Muhammad Abduh. Pertama, kedudukan orang tua Abduh yang menyertai masa awal kehidupannya. Kedua, status sosialnya ketika ia telah mandiri, dan lembaga-lembaga sosial, seperti Kuttab Al Qaryah dan al Azhar, tempat ia mengadakan kegiatan kemasyarakatan dan politik. Kemudian Syeikh Darwisy dan sayyid Jamaluddin al Afghani juga sangat berpengaruh terhadap perubahan sikap Muhammad Abduh (Nizar, 2007:244).

Faktor Politik

Untuk menganalisis pengaruh-pengaruh faktor politik pada pemikiran Muhammad Abduh, yaitu kedudukannya dalam pemberontakan Urabi menjadi sangat penting untuk dibicarakan. Tulisan-tulisannya tentang politik, menurut Abdul Al 'Athi Muhammad, telah membrikan andil besar dalam membangkitkan opini publik sebelum terjadi pemberontakan itu. Abduh pernah melontarkan pemikiran politiknya yang menghendaki perombakan kerangka berfikir yang darinya muncullah pemberontakan tersebut. Dalam tulisan-tulisannya itu ia menuntut kehidupan politik yang demokratis melalui lembaga perwakilan rakyat, begitupun ia pernah menulis tentang nasionalisme. Akan tetapi, dalam tulisan-tulisan itu Muhammad Abduh tampaknya tetap konsisten pada pembaharuan secara bertahap. Dalam kerangka yang lebih luas, pemikiran-pemikiran politiknya sesungguhnya bermuara pada pembaharuan di bidang susila dan pendidikan (Nawawi, 2002:54-55).

Faktor Kebudayaan

Dalam usianya yang masih muda Abduh sudah hafal al Qur'an. Selain itu, Abduh juga mempelajari dan menekuni tasawuf yang didapat dari syekh Darwisy. Dalam memberikan konsepsi tasawuf yang orisinal, Syaikh Darwisy mengingatkan Muhammad Abduh bahwa kehidupan mistisisme sangat memerhatikan hubungan spiritual dan material (keduniaan) (Nawawi, 2002:59).

Semasa studi di Al Azhar perjumpaannya dengan Jamaluddin al Afghani merupakan momentum penting bagi terjadinya perubahan kehidupan kultur dirinya. Kepada al Afghanilah seorang Abduh belajar dasar-dasar filsafat. Pemikirannya mulai berubah, dari sufisme khalayan ke arah pemikiran filsafat yang praktis. Butir-butir pemikiran ilmiah modern yang diperolehnya dari ajaran al Afghani dan hasil studinya tentang filsafat, logika, dan ilmu kalam (teologi), ternyata berdampak positif pada langkah-langkah pembaruan yang ditempuhnya, yaitu bidang sosial, pendidikan, agama dan moral (Nawawi, 2002:60).

Agenda Pembaharuan M. Abduh

Karir Muhammad Abduh sendiri dimulai setelah Abduh menamatkan kuliahnya pada tahun 1877, atas usaha Perdana Menteri Riadl Pasya, ia diangkat menjadi dosen pada Universitas Darul Ulum, disamping itu menjadi dosen pula pada Universitas al-Azhar, ia terus mengadakan perubahan-perubahan yang radikal sesuai dengan cita-citanya, yaitu memasukan udara baru yang segar pada perguruan-perguruan tinggi Islam itu, menghidupkan Islam dengan metode-metode baru baru sesuai dengan kemajuan zaman, memperkembangkan kesusastraan Arab sehingga ia merupakan bahasa yang hidup dan kaya raya, serta melenyapkan cara-cara lama yang kolot dan fanatik. Tidak itu saja ia mengkritik politik pemerintah pada umumnya, terutama

sekali politik pengajarannya yang menyebabkan para mahasiswa Mesir tidak mempunyai roh kebangsaan yang hidup, sehingga rela dipermainkan oleh politik penjajah asing (Abduh, 1975:18).

Di al-Azhar sendiri Ia mengajar logika, teologi dan filsafat, etika dan sejarah. Untuk etika dipilihnya buku Tahzib al-Akhlaq (pembinaan akhlaq) karangan Ibnu Maskawaih dan Sejarah Peradaban Eropa karangan F. Guizot untuk pelajaran sejarah. Dalam mengajar Abduh menekankan kepada mahasiswanya untuk berpikiran kritis dan rasional dan tidak harus terikat kepada suatu pendapat dan menjauhi paham patalisme karena paham ini harus dirubah dengan paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan, inilah yang akan menimbulkan dinamika umat Islam kembali (Nasution, 1975:66).

Ketidakkritisian dan fatalisme umat Islam menyebabkan kemunduran Umat, kelemahan umat, stagnasi pemikiran Umat, absennya jihad Umat, absennya kemajuan kultur Ummat dan tercabutnya Umat dari norma-norma dasar pendidikan Islam (Mas'ud, 2002:4). Poin-poin tersebut diatas pada dasarnya menunjukkan krisis intelektual dalam dunia Islam yang berlarut-larut. Krisis tersebut penyebabnya adalah salah satunya dikarenakan adanya dikotomi Ilmu Pengetahuan pada saat itu, sehingga umat Islam jauh tertinggal secara kultural dan peradaban.

Kondisi tersebut di atas yang menimpa umat Islam secara keseluruhan pada abad ke-12, juga menimpa al-Azhar, dimana al-Azhar dikuasai oleh ulama-ulama konservatif yang membawa al-Azhar terjebak dalam dikotomi ilmu pengetahuan, dimana mereka lebih puas pada pendalaman ilmu agama dengan supemasi fiqih tanpa diimbangi dengan cabang-cabang ilmu lain.

Kondisi al-Azhar tersebut, menggugah Muhammad Abduh untuk mengadakan perubahan-perubahan. Dia yakin bahwa apabila al-Azhar diperbaiki, kondisi umat Islam akan baik. Menurutnya, apabila al-Azhar ingin diperbaiki, pembenahan administrasi dan pendidikan didalamnya pun harus dibenahi, kurikulumnya diperluas, mencakup ilmu-ilmu modern, sehingga al-Azhar dapat berdiri sejajar dengan universitas-universitas lain di Eropa serta menjadi mercusuar dan pelita bagi kaum muslimin. Untuk mewujudkan cita-citanya untuk mewujudkan kemajuan al-Azhar, Muhammad Abduh berusaha mencari dukungan ulama-ulama al-Azhar dan tokoh-tokoh lain termasuk al-Khudaywi untuk merestui rencananya itu, namun dia gagal (Amin, 2001:301).

Ketika Abbas Hilmi naik kepentas kekuasaan, dia mengeluarkan keputusan untuk membentuk sebuah panitia yang mengatur al-Azhar. Dalam kepanitiaan itu Muhammad Abduh mewakili pemerintah dan menjadi pemerkasanya (Amin, 2001:301). Kesempatan ini digunakan Muhammad Abduh dengan sebaik-baiknya

untuk mereformasi kondisi al-Azhar, usahanya ini didukung oleh Syekh an-Nawawi yang merupakan teman akrabnya. Menurut Amin (2001:301-302) pembaharuan-pembaharuan yang dilakukan Muhammad Abduh untuk kemajuan al-Azhar adalah: (1) menaikkan gaji guru-guru atau dosen-dosen yang miskin; (2) membangun Ruaq Al-Azhar yaitu kebutuhan pemondokan bagi dosen-dosen dan mahasiswanya; (3) mendirikan Dewan Administrasi Al-Azhar (*Idarah al-Azhar*); (4) memperbaiki kondisi perpustakaan yang sangat menyedihkan; (5) mengangkat beberapa orang sekretaris untuk membantu kelancaran tugas Syekh al-Azhar; (6) mengatur hari libur, dimana libur lebih pendek dan masa belajar lebih panjang; (7) uraian pelajaran yang bertele-tele yang dikenal Syarah al-Hawasyi diusahakan dihilangkan dan digantikan dengan metode pengajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman; dan (8) menambahkan mata pelajaran Berhitung, Aljabar, Sejarah Islam, Bahasa dan Sastra dan Prinsip-prinsip Geometri dan Geografi ke dalam kurikulum al-Azhar.

Pembaharuan di Bidang Pendidikan Politik

Ketertarikan Muhammad Abduh pada dunia politik semenjak perkenalannya dengan seorang pembaharu yaitu Jamaludin al-Afghani pada saat ia masih mahasiswa al-Azhar. Abduh juga ikut dalam revolusi Urabi Pasya, yaitu golongan tentara nasionalis Mesir yang ingin mengontrol dan menguasai tentara Mesir dari perwira-perwira Turki dan Sarkas Inggris. Yang kemudian loyalis Urabi Pasya inipun diberangus oleh Inggris dan para tokohnya ditahan dan dibuang termasuk Muhammad Abduh, seperti tertulis di atas bersama al-Afgani selama pengasingannya di Paris, Muhammad Abduh membuat organisasi dan majalah al-Urwat al-Wusqa dan al-Manar. Melalui majalah ini menyusunggerakan kesadaran umat Islam sedunia. Dengan perantaraan majalah inilah ditupkan kesadaran supaya umat Islam bangkit dari tidurnya, Abduh berpendapat bahwa pembaharuan negara dapat dicapai melalui pembaharuan umat.

Pembaharuan di Bidang Sosial Keagamaan

Menurut Abduh, sebab yang membawa kemunduran umat Islam adalah paham jumud yang terdapat dikalangan umat Islam. Karena paham jumud inilah umat Islam tidak menghendaki perubahan, umat Islam statis tidak mau menerima perubahan. Adapun pokok-pokok pikiran Abduh dalam bidang sosial keagamaan adalah: (1) Kemajuan agama Islam itu tertutup oleh umat Islam itu sendiri, dimana umat Islam beku dalam memahami ajaran Islam, dihafalkan lafaznya tapi tidak berusaha mengamalkan isinya. (2) Akal mempunyai kedudukan yang sangat tinggi dalam Islam, menurutnya "agama Islam sejalan dengan akal dan tidak ada agama bagi orang yang

tidak menggunakan akal.”. (3) Ajaran Islam sesuai dengan pengetahuan modern begitu pula ilmu pengetahuan modern juga sesuai dengan ajaran Islam.

Pemikiran Pendidikan M. Abduh

Muhammad Abduh memiliki corak pemikiran modern, politik, kebangsaan, sosial kemasyarakatan, teologi dan filsafat (Djarnawi, 1986:64). Corak pemikiran pendidikan Muhammad Abduh juga berdasar pada pemikiran teologi rasional, filsafat dan sejarah. Pemikiran Muhammad Abduh tentang pendidikan dinilai sebagai awal dari kebangkitan umat Islam di awal abad ke-20. Pemikiran Abduh yang disebar luaskan melalui tulisannya dimajalah *al Manar* dan *al Urwat al Wutsqa* menjadi rujukan para tokoh pembaharu di dunia Islam. Sehingga diberbagai negara Islam muncul gagasan mendirikan sekolah-sekolah dengan menggunakan kurikulum seperti yang dirintis Abduh. Termasuk didirikannya organisasi kemuhadiyah oleh KH. Ahmad Dahlan di pengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Abduh dalam majalah *al Manar*.

Secara garis besar, pemikiran Muhammad Abduh dalam pendidikan yaitu: (1) tidak ada dikotomi dalam pendidikan; (2) pengembangan institusi pendidikan; (3) kurikulum; dan (4) metodologi pengajaran. Pemikiran M. Abduh, secara singkat akan diuraikan berikut ini:

Tidak ada Dikotomi dalam Pendidikan

Menurut Abdurahman Mas'ud (2002:7), Secara teoritis, ajaran dasar islam tidak memberikan tempat pada pola pikir dikotomis dalam pendidikan dan keilmuan Islam. Kecendrungan pemikiran polarisasi, dengan demikian, lebih merupakan maisntream historis yang dibatasi oleh ruang dan waktu.

Menurut Abduh, bahwa diantara faktor yang membawa kemunduran dunia Islam adalah karena adanya pandangan dikotomis yang dianut oleh umat islam, yakni dokotomi atau mempertentangkan antara ilmu agama dan ilmu umum (Nata, 2012:309). Untuk mengatasi masalah dikotomi yang demikian itu, Muhammad Abduh mengusulkan agar dilakukan lintas disiplin ilmu antar kurikulummadrasah dan sekolah, sehingga jurang pemisah antara kaum ulama dan ilmuan modern akan hilang. Gagasannya ini diterapka di al Azhar dengan menata kembali struktur pendidikan di al Azhar

Pengembangan Institusi Pendidikan

Telah di uraikan sebelumnya bahwa perhatian Abduh terhadap pendidikan sangat tinggi hal itupun menjadi perhatian seius terhadap pengembangan pendidikan di Mesir umumnya dan di Universitas al Azhar khususnya. Muhammad Abduh mendirikan sekolah menengah pemerintah untuk menghasilkan tenaga ahli dalam

berbagai bidang yang dibutuhkan. Yaitu bidang administrasi, militer, kesehatan, perindustrian, dan sebagainya. Muhammad Abduh berupaya memasukkan pelajaran agama, sejarah dan kebudayaan Islam. Selai itu pula dikembangkan lagi sekolah dan madrasah yang berada di dalam naungan al Azhar (Nata, 2012:310). Abduh tidak setuju apabila umat Islam menerima ilmu-ilmu dari barat secara mentah-mentah tanpa melakukan filterisasi atau kritik. Menurutnya, baimana mungkin pendidikan Islam akan efektif, kalau benih-benih yang ditanam sudah asing. Abduh memperjuangkan sistem pendidikan fungsional yang bukan impor, yang mencakup pendidikan universal bagi semua anak, laki-laki maupun perempuan. Semuanya harus memiliki kemampuan dasar seperti membaca, menulis dan berhitung. Semuanya harus mendapat pendidikan agama, yang mengabaikan perbedaan sektarian (Rahnema, 1998:58-59).

Kurikulum

Secara detail, rancangan kurikulum yang diperbaharui Muhammad Abduh, sebagai berikut: (1) Kurikulum tingkat Sekolah Dasar. Abduh berangapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya dimulai sejak masih usia dini, yaitu masa kanak-kanak. Oleh karena itu pelajaran agama hendaknya dijadikan inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada angapan bahwa ajaran Islam merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi muslim. Dengan memiliki jiwapribadi muslim, maka rakyat Mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme yang selanjutnya dapat menjadi dasar bagi pengembangan sikap hidup yang lebih baik, dan sekaligus dapat meraih kemajuan (Sani, 1998:53). (2) Kurikulum tingkat Menengah Atas. Pengembangan kurikulum sekolah menengah dan sekolah kejuruan dilakukan dengan memasukkan mata pelajaran manthik dan falsafah yang sebelumnya tidak diajarkan. Selain itu, dimasukkan juga pelajaran tentang sejarah peradaban Islam dengan tujuan agar umat Islam mengetahui berbagai kemajuan dan keunggulan yang pernah dicapai (Nata, 2012:311). (3) Kurikulum Universitas Al Azhar. Kurikulum perguruan tinggi al Azhar di sesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada saat itu. Dalam hal ini, Abduh memasukkan ilmu filsafat, logika, dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al Azhar, upaya ini agar alumni-alumni al Azhar dapat menjadi ulama modern (Nizar, 2007:249). Kebutuhan masyarakat saat itu adalah sarjana yang berfikir kritis, komprehensif, progresif, dan seimbang tentang ajaran Islam, yaitu ulama yang intelek dan intelek yang ulama (Nata, 2012:311).

Metodologi Pengajaran

Menurut Abduh bahwa metode pengajaran yang selama ini hanya mengandalkan hafalan perlu dilengkapi dengan metode rasional dan pemahaman (*insight*). Dengan demikian, disamping para siswa menghafal suatu bahan pelajaran, juga dapat memahaminya dengan kritis objektif dan komperhensif. Abduh

mengusulkan menghidupkan kembali metode munadzarah (diskusi) dan kebiasaan ilmiah dan menjadikan bahasa arab sebagai bahasa ilmiah (Nata, 2012:311-312).

Pengaruh Pembaharuan Pendidikan Muhammad Abduh Di Indonesia

Salah satu pengaruh pembaharuan pendidikan Muhammad Abduh di Indonesia adalah pada organisasi Muhamadiyah. Munculnya gagasan K.H. Ahmad Dahlan untuk mendirikan Muhamadiyah didorong oleh dua sebab. Pertama, karena situasi politik Belanda. Kedua, karena keadaan umat Islam di sekitar kampungnya ketika itu sangat rusak dan dalam menjalankan praktik keagamaan sudah sangat jauh menyeleweng dari ajaran yang sebenarnya. Di samping kondisi tersebut, dorongan lainnya adalah pada saat melaksanakan ibadah haji pada tahun 1890, di Makkah ia berguru pada syeikh Ahmad Khatib. Melalui gurunya ia mulai mengenal tulisan muhamad Abduh berupa tafsir al Manar, bahkan diantara ilmu-ilmu tersebut yang digemari dan menarik perhatian Ahmad Dahlan adalah tafisr al Manar (Azhari & Maemunah, 1996:89).

Majalah al Manar ternyata cukup berperan bagi perjuangan Ahmad Dahlan, melalui majalah-majalah tersbut pikiran-pikiran Muhammad Abduh cukup berpengaruh membentuk semangat perjuangannya. Sekalipun majalah itu tidak banyak beredar di Indonesia. Lebih jelas lagi dikatakan oleh H. Jarnawi Hadikusumo bawa dengan peranara K.H. Bakir, seorang famili Amad Dahlan, ia dapat bertemu dan berkenalan dengan Rasyid Ridha tokoh pembaharu Mesir yang juga murid Mihammad Abduh yang kebetulan berada di Tanah Suci. Keduanya sempat bertukar pikiran hingga cita-cita pembaru meresap dalam sanubarinya (Azhari & Maemunah, 1996:95).

Kesimpulan

Muhammad Abduh adalah sosok pembaharu pada abad 19 yang ide-idenya sangat cemerlang untuk pembaharuan Islam dari bebagai aspek. Abduh bisa membangkitkan kembali semangat juang umat Islam untuk terus maju dalam bidang ilmu pengetahuan setelah mengalami fase kejumudan. Ide pembaruan Abduh merupakan hal yang sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan pada saat itu dan masih terasing hingga kini. Ia menggagas kurikulum pendidikan yang berbasis ilmu pengetahuan dan filsafat yang menggunakan akal dengan tidak meninggalkan pelajaran agama.

Pengaruh pemikiran Muhammada Abduh juga berpengaruh sampai ke Indonesia. Salah satunya Ahmad Dahlan sebagai pendiri Muhamadiyah. Ia menyebarkan gagasan-gagasan Muhamad Abduh dalam perjuangannya di Indonesia. Salah satunya aalah ide konep pendidikan. Ahmad Dahlan mendirikan sekolah

Muhamadiyah dan memasukkan kurikulum-kurikulum modern seperti halnya ide pembaruan yang dilakukan oleh Abduh dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Abduh, Syekh Muhamad. 1975. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang.
- al Bahy, Djarnawi. 1986. *Pemikiran Islam Modern*. Jakarta: Pustaka Panjimas
- Amin, Husayn Ahmad. 2001. *Seratus Tokoh dalam Sejarah Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arif, Mukhrizal, dkk. 2014. *Pendidikan Pos Modernisme telaah kritis pemikiran tokoh pendidikan*. Jogjakarta: Arruz Media.
- Azhari, Afif dan Mimien Maemunah Z. 1996. *Muhamma Abduh dan Pengaruhnya di Indonesia*. Surabaya: al Ikhlas.
- Fakhry, Majid. 1987. *History of Islamic Philosophy*. Diterjemahkan oleh R. Mulyadhi Kartanegara dengan judul *Sejarah Filsafat Islam*. Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya.
- Jalaludin dan Usman Said. 2003. *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangannya*. Jakarta: Grafindo
- Mas'ud, Abdurahman. 2002. *Menggagas Format Pendidikan Nondokotomik*, Jakarta: Galamedia.
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta; Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2012. *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT. Rajagrafindo
- Nawawi, Rifa'at Syauqi. 2002. *Rasionalitas tafsir Muhamad Abduh*. Jakarta: Paramadina.
- Nizar, Samsul. 2007. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Rahnema, Ali. 1998. *Pioneer of Islamic Revival*. Diterjemahkan oleh Ilyas Hasan dengan judul *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung: Mizan.
- Sani, Abdul. 1998. *Lintasan Sejarah Pemikiran Perkembangan Modern dalam Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo
- Suharto, Toto. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Arruz Media.